

KEMAMPUAN MEMBACA RINGGET LAMPUNG PEPADUN DAN PEMBELAJARANNYA PADA SISWA KELAS VII SMP

Oleh

Marge Karya Pratiwi, Muhammad Fuad, Farida Ariyani
FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Email: margekarya@yahoo.co.id

Abstract : *The Ability to Read The Ringget of Lampung Pepadun and Learning in Student Class VIII SMP.* This study aimed to determine students' ability to read *ringget* Lampung people *Pepadun*. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Research findings on the ability of students to read *ringget Pepadun* Lampung, namely: (1) Based on the five aspects of evaluation *ringget* readings obtained the highest overall score is 86.5. (2) Based on the five aspects of evaluation *Lampung Pepadun ringget* readings, the results obtained *ringget* reader who earn low grades. (3) The conservation of local culture, especially Lampung *ringget* can be used as learning materials Lampung language in Junior High School. Research findings showed that students antusias follow the teaching and learning activities, by studying the mistakes by the teacher. So, *ringget* in Lampung people *Pepadun* can be used as an alternative material Lampung language teaching Junior High School *ringget* particular material.

Keywords: *Reading, ringget Lampung pepadun, students.*

Abstrak : *Kemampuan Membaca Ringget Lampung Pepadun dan Pembelajarannya Pada Siswa Kelas VIII SMP.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membacakan *ringget* masyarakat lampung *pepadun*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian terhadap kemampuan siswa membaca *ringget lampung pepadun*, yaitu: (1) berdasarkan lima aspek penilaian membaca *ringget* dimana nilai secara keseluruhan yaitu 86,5. (2) berdasarkan lima aspek membaca *ringget lampung pepadun*, dimana hasil membaca *ringget* yang rendah. (3) Upaya pelestarian budaya daerah lampung khususnya *ringget* dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa lampung di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa antusias terhadap kegiatan belajar mengajar. Jadi, *ringget* pada masyarakat lampung *pepadun* dapat dijadikan alternatif bahan pengajaran bahasa lampung di SMP khususnya materi *ringget*.

Kata kunci: *Membaca, ringget lampung pepadun, siswa.*

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Budaya lokal atau budaya daerah biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik atau subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan subetnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Satu diantara unsur kebudayaan turut berperan aktif sebagai pendukung kebudayaan adalah kesenian.

Bahasa Lampung merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa. Namun, seperti halnya bahasa yang lain Bahasa Lampung memiliki ragam bahasa, seperti ragam resmi, ragam akrab, dan ragam santai. Dalam bahasa Lampung hubungan antar pembicara terungkap dalam sistem tutur sapa, seperti: nyak "saya", ikam "saya", niku/niku "kamu", puskam "anda", mettei/kuti "kalian", dan mettei ghuppek/kuti ghumpok "anda semua" (Sanusi, 2001:4)

Keragaman bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh keragaman budaya. Untuk menjaga keragaman bahasa telah diatur dalam Undang-Undang Dasar

Republik Indonesia Pasal 32 ayat (2) menyatakan, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional, serta dalam upaya melindungi, memberdayakan, memantapkan keberadaannya, kedudukan, dan fungsi Bahasa tersebut.

Untuk menjaga keberadaan dan melestarikan budaya daerah maka pemerintah menggalakan berbahasa daerah di setiap instansi dan di sekolah-sekolah. Sesuai ketentuan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah maka Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib diajarkan secara terpisah.

Selain itu, Aksara Lampung atau tulisan dalam bahasa Lampung juga telah ditetapkan oleh peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pengembangan, Pembinaan, Pelestarian Bahasa Lampung dan Aksara Lampung. Masyarakat Lampung Pepadun merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki bahasa, adat budaya, dan sastra lisan tersendiri. Sastra lisan Lampung Pepadun mempunyai peran penting dalam peradatan, pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain. Banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sastra lisan Lampung Pepadun terdiri atas lima jenis, yaitu Sesikun/ Sakiman (peribahasa), Seganing/teteduhan (teka-teki), Memang (mantra), Warahan (cerita rakyat), dan puisi. Puisi Lampung Pepadun dibagi menjadi lima jenis puisi, yaitu:

- 1) Paradinei/ paghadini adalah puisi yang biasa digunakan dalam upacara datang maupun yang didatangi. Secara umum isi paradinei/

- paghadini berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan,
- 2) Pepaccur /pepaccogh/ wawancan adalah salah satu bentuk puisi yang lazim digunakan dalam adat untuk menyampaikan pesan atau nasihat pada upacara pemberian gelar adat (adek/adok),
 - 3) Pantun/ Segata/ Adi-adi adalah puisi yang digunakan dalam acara-acara yang sifatnya bersukaria, misalnya pengisi acara muda-mudi nyambai, miyah damagh, kedayek,
 - 4) Bebandung adalah puisi yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam,
 - 5) Ringget/ pisaan/ highing-highing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang adalah puisi yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, kedayek), senandung saat meninabobokkan anak, dan pengisi waktu bersantai.

Pada tahun 70-an ringget dipakai bukan saja dalam acara adat, tetapi dalam acara apapun. Karena pengaruh zaman modern ilmu pengetahuan ringget dalam acara adat yang biasanya diiringi kulintang, sekarang sudah jarang dipergunakan. Ringget pada zaman sekarang sudah dapat diiringi gitar. Tahun 70-an ringget masih dipakai bujang dalam menyampaikan maksudnya kepada gadis, tetapi zaman modern sekarang sudah jarang bahkan tidak pernah lagi dipakai. Selain itu juga, keterbatasan orang-orang tua yang menguasai kedio atau ringget tersebut, karena kemampuan orang tua yang menguasai ringget banyak yang sudah tidak ada lagi dan anak atau garis

keturunannya pun tidak mau belajar ilmu kedio tersebut.

Ringget merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dari mempelai wanita kepada kedua orang tua dan keluarga yang ditinggalkan. Ringget sering digunakan dalam adat istiadat Lampung yaitu ngebekas. Ngebekas merupakan penyelesaian dan pelepasan mempelai wanita secara adat. Dalam acara ngebekas biasanya juga dilakukan untuk pemberian gelar adat dilakukan pada saat pemuda dan gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka berumah tangga.

Prosesi gelar adat dilakukan di tempat mempelai pria maupun mempelai wanita. Pemberian gelar adat dilakukan dalam upacara adat. Jika dilakukan di tempat mempelai wanita dikenal dengan istilah ngamai adek/ngamai adok, sedangkan jika dilakukan di tempat mempelai pria dikenal dengan istilah nandekken adek dan inai adek/nandokkon adok ghik ini adok. Adapun pemberian gelar dilakukan di lingkungan masyarakat Lampung sebatin dikenal dengan istilah butetah/kebaghan adok/nguwaghkon adok (Sanusi, 2001: 7).

Pertimbangan pemilihan ringget sebagai objek kajian penelitian karena ringget merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan dalam upacara adat. Selain itu, materi ringget termasuk ke dalam materi kurikulum tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan observasi secara empiris di SMP di kabupaten Lampung Utara dilihat dari faktor internal proses pembelajaran kurang menarik sebab masih menggunakan metode

konvensional. Selain itu kurangnya pengetahuan guru tentang struktur dan fungsi ringget. Siswa banyak tidak bisa berbahasa Lampung disebabkan latar belakang suku budaya siswa bermacam-macam sehingga tidak berminat untuk mempelajari Bahasa Lampung.

Selain itu, jika dilihat dari faktor eksternal orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing dari pada bahasa Lampung sehingga bahasa Lampung kurang berkembang di daerahnya sendiri. Dari hal di atas kemudian banyak siswa menganggap bahasa Lampung dan sastra termasuk ke dalam materi yang itu sulit sebab bahasa Lampung kurang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga akhirnya siswa pun bersikap kurang positif terhadap bahasa daerahnya.

Nilai-nilai yang muncul dalam ringget dapat dijadikan sebagai bahan referensi siswa SMP guna merefleksi sikap dan perilaku dirinya dalam lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran ringget di SMP diharapkan dapat membentuk kepribadian dan menambah wawasan mereka serta dapat berinteraksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, pantun ringget sangat penting dilakukan untuk mengenalkan kembali kebudayaan Lampung yang hampir punah. Serta dalam rangka membentuk karakter siswa yang lebih baik melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam ringget.

Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) kelas VII (tujuh) semester genap (memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra maupun non sastra).

Kompetensi Dasar 13 melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi pisaan

atau ringget, dengan harapan nantinya hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra Bahasa Lampung di SMP. Materi yang akan dikembangkan yaitu: ringget tentang pelepasan mempelai pengantin wanita sebelum di bawa oleh pengantin pria dan keluarganya yang sering dibawakan oleh seorang petakun. Materi ringget ini di dapat dari seorang tokoh/petakun yang ahli ber-ringget. Hal inilah yang melatar belakangi pemilihan ringget sebagai objek kajian.

Untuk membuat ringget dibutuhkan keahlian khusus dalam merancang setiap bait perbait, kata-kata yang terdapat dalam ringget, jumlah baris dalam bait, makna yang terkandung ringget, serta sajak yang digunakan dalam ringget sehingga tidak semua orang bahkan guru pun belum tentu bisa untuk membuat ringget. Dengan adanya penelitian tentang ringget, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan materi dan media dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Atas dasar pemikiran tersebut, kajian tentang ringget pada masyarakat Lampung Pepadun dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar bukan angka (Aminudin dalam Istrasari, 2009: 18).

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya data penelitian berupa catatan-catatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan-catatan yang

relevan, bukan berupa angka-angka. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Basrowi dan Suwandi (2008:1) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Hal itu disebabkan karena data yang terkumpul dan dianalisis dipaparkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, antara lain (1) tidak memperlakukan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan (3) biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian, peneliti akan menggantinya melalui pengamatan, rekaman, membuat catatan lapangan, dan melakukan wawancara.

2.1.1 Pengamatan

Pengamatan akan diarahkan pada kegiatan pantun *ringget* yang dilakukan oleh orang tokoh/ahli ber-*ringget*. Peneliti mengamati hal-hal yang disampaikan oleh tokoh/ahli ber-*ringget*, kemudian membuat catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga menganalisis teks-teks yang digunakan oleh tokoh/ahli ber-*ringget*.

2.1.2 Teknik Rekam

Peneliti melakukan perekaman *ringget* dengan menggunakan *Hand Phone* dan *Canon Power Shoot*. Setelah merekam *ringget* dengan alat tersebut, peneliti akan menyalinnya dalam bentuk teks tertulis lalu teks tersebut diterjemahkan. Peneliti akan melakukan pencatatan terhadap suara *ringget* yang disampaikan oleh tokoh/ahli ber-*ringget*.

2.1.3 Catatan Lapangan

Peneliti melakukan pencatatan tentang fenomena, peristiwa, dan hal-hal yang berhubungan dengan fokus atau objek penelitian. Semuanya ini diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara seperti berikut.

1. Mendengarkan pembacaan *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun oleh tokoh adat.
2. Menyalin *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun tersebut ke dalam bentuk tulisan.
3. Membaca *ringget* secara berulang-ulang, secara cermat untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
4. Menandai hal-hal yang berkaitan dengan indikator penilaian pembacaan *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks yang berhubungan dengan struktur karya sastra sedang konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. menentukan indikator penilaian kemampuan membaca *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun,
2. mengelompokkan bagian-bagian *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun,

3. menentukan langkah-langkah implikasinya dalam pembelajaran di SMP N 1 Kotabumi,
4. menafsirkan nilai-nilai budaya Lampung yang terdapat dalam kumpulan *ringget*,
5. membuat simpulan dengan mendeskripsikan hasil penilaian kemampuan siswa membaca *ringget*.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor penilaian kemampuan siswa membaca *ringget* di Kelas VII.G dan VII.H SMP N 1 Kotabumi Lampung Utara, dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Pembacaan *Ringget*, di Kelas VII.G dan VII.H SMP N 1 Kotabumi Lampung Utara

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Fre	Persen	Tingkat Kemampuan
≥ 85%	2	2,9	Sangat Baik
70 – 84%	16	14,26	Baik
55 – 69%	26	62,84	Cukup
46% - 54%	1	2,2	Kurang
≤ 45%	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	45	100%	

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui kemampuan siswa membaca *ringget* yang tergolong dalam kategori *sangat baik* berjumlah 2 orang dengan persentase 2,9%, yang tergolong kategori *baik* berjumlah 16 orang dengan persentase 14,26%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *cukup* berjumlah 26 orang dengan persentase 62,84%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *kurang* berjumlah 1 orang dengan persentase 2,2%, dan tidak ada Pembaca *ringget* yang tergolong kategori *sangat kurang*, dengan persentasi 0%. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada grafik berikut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa skor rata-rata pembaca *ringget* umumnya *cukup*. Di antara kelima indikator pembacaan *ringget* yang telah dilakukan, terdapat dua indikator yang hasil rata-ratanya baik, yaitu aspek tekanan dengan nilai rata-rata 80 dan aspek pelafalan dengan nilai rata-rata 77.

Pembaca *ringget* yang memperoleh nilai tertinggi secara keseluruhan yaitu 86,5 dengan nama siswa Arfan I Ali dan Ari Dwi S, telah mampu membacakan *ringget* dengan pelafalan yang baik, tidak terputus-putus ketika membacakan *ringget*, kejelasan tekanan sangat jelas tidak ada kata-kata yang diucapkan dengan salah ataupun terpengaruhi oleh bahasa yang multikultur, dan dari segi aspek intonasi, penghayatan, dan ekspresi sudah diaplikasikan dengan baik.

3.1 Kemampuan Siswa Membacakan *Ringget*

Pembacaan *ringget* berdasarkan indikator penilaian pembacaan *ringget* terdiri dari (1) pelafalan, (2) pengucapan, (3) Intonasi, (4) penghayatan, (5) ekspresi. Hasil penilaian merupakan gabungan dari penilai I dan penilai II.

3.1.1 Aspek Pelafalan

Ferkuensi skor kemampuan siswa membaca *ringget*, SMP N 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara ditinjau dari aspek pelafalan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Aspek Pelafalan Pembacaan *Ringget* di SMP N 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Fre	Persen	Tingkat Kemampuan
≥ 85%	30	66,6%	Sangat Baik
70 – 84%	0	0%	Baik
55 – 69%	11	24,4%	Cukup
46% - 54%	4	8,8%	Kurang
≤ 45%	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	45	100%	

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui siswa yang tergolong dalam kategori *sangat baik* berjumlah 30 orang dengan presentase 66,6%. Pembaca *ringget* yang tergolong kategori *cukup* berjumlah 11 orang dengan presentase 24,4%. Pembaca *ringget* yang tergolong kategori *kurang* berjumlah 4 orang dengan presentase 8,8%. Tidak ada siswa yang tergolong *baik* dengan presentase 0%; dan tidak ada siswa pembaca *ringget* yang tergolong kategori *sangat kurang* dengan presentase 0%.

Dari data di atas, dapat diketahui pada aspek pelafalan ternyata sebagian besar pembaca *ringget* memperoleh skor pada rentang ≥ 85% termasuk dalam kategori *sangat baik* dengan presentase 66,6% (30 orang) dan jumlah presentase yang paling rendah berada pada rentang skor 46% - 54% termasuk dalam kategori *kurang* dengan presentase 8,8% (4 orang).

3.1.2 Aspek Pengucapan

Ferkuensi skor kemampuan siswa membaca *ringget*, SMP N 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara ditinjau dari aspek pengucapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Aspek Pengucapan Pembaca *Ringget* di SMP N 1 Kotabumi

Interval	Fre	Persen	Tingkat
----------	-----	--------	---------

Persentase Tingkat Kemampuan	Fre	Persen	Kemampuan
≥ 85%	23	51,1%	Sangat Baik
70 – 84%	22	48,8	Baik
55 – 69%	0	0%	Cukup
46% - 54%	0	0%	Kurang
≤ 45%	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	45	100%	

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui kemampuan siswa membaca *ringget* yang tergolong dalam kategori *sangat baik* berjumlah 23 orang dengan persentase 51,1%, pembaca *ringget* yang tergolong kategori *baik* berjumlah 22 orang dengan persentase 48,8%, tidak ada pembaca *Ringget* yang tergolong kategori *cukup* dengan persentase 0%; tidak ada pembaca *Ringget* yang tergolong kategori *cukup* dengan persentase 0%; dan tidak ada pembaca *Ringget* yang tergolong kategori *sangat kurang* dengan persentase 0%.

3.1.3 Aspek Intonasi

Ferkuensi skor kemampuan siswa membaca *ringget*, SMP N 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara ditinjau dari aspek intonasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Aspek Intonasi Pembacaan *Ringget*, di SMP N 1 Kotabumi

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Fre	Persen	Tingkat Kemampuan
≥ 85%	2	4,4%	Sangat Baik
70 – 84%	17	37,7%	Baik
55 – 69%	2	4,4%	Cukup
46% - 54%	16	35,5%	Kurang
≤ 45%	8	17,7%	Sangat Kurang
Jumlah	45	100%	

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui pembaca *ringget* yang tergolong dalam kategori *sangat baik* berjumlah 2 orang dengan presentase 4,4%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *baik*

berjumlah 17 dengan persentase 37,7%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *cukup* berjumlah 2 dengan persentase 4,4%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *kurang* berjumlah 16 orang dengan persentase 35,5%; pembaca *ringget* yang tergolong *sangat kurang* berjumlah 8 orang dengan persentase 17,7%.

Dari data di atas, dapat diketahui pada aspek intonasi ternyata skor tertinggi berada pada rentang 70 – 84%, termasuk dalam kategori *baik* dengan persentase 37,7% (17 orang) dan jumlah persentase yang paling rendah berada pada rentang skor $\geq 84,5$ dan rentang skor 55 – 69% termasuk dalam kategori *sangat baik dan cukup* dengan persentase 4,4% (2 orang).

3.1.4 Aspek Penghayatan

Ferkuensi skor pembacaan *ringget*, SMP N 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara ditinjau dari aspek penghayatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Fre	Persen	Tingkat Kemampuan
$\geq 85\%$	0	0%	Sangat Baik
70 – 84%	2	4,4%	Baik
55 – 69%	14	31,1%	Cukup
46% - 54%	2	4,4%	Kurang
$\leq 45\%$	27	60%	Sangat Kurang
Jumlah	45	100%	

Tabel 16. Aspek Penghayatan Pembacaan *Ringget*, di SMP N 1 Kotabumi

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Fre	Persen	Tingkat Kemampuan
$\geq 85\%$	3	6,6%	Sangat Baik
70 – 84%	22	48,8%	Baik
55 – 69%	11	24,4%	Cukup
46% - 54%	8	17,7%	Kurang
$\leq 45\%$	1	2,2%	Sangat Kurang
Jumlah	45	100%	

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui kemampuan siswa membaca *ringget* yang tergolong dalam kategori *sangat baik* berjumlah 3 orang dengan persentase 6,6%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *baik* berjumlah 22 orang dengan persentase 48,8%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *cukup* berjumlah 11 orang dengan persentase 24,4%; pembacaan *ringget* yang tergolong kategori *kurang* berjumlah 8 orang dengan persentase 17,7%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *sangat kurang* berjumlah 1 orang dengan persentase 2,2%.

Dari data di atas, dapat diketahui pada aspek penghayatan ternyata sebagian besar siswa memperoleh skor pada rentang 70 – 84 termasuk dalam kategori *baik* dengan persentase 48,8% (22 orang) dan jumlah persentase yang paling rendah berada pada rentang skor ≤ 45 termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan persentase 2,2% (1 orang).

3.1.5 Aspek Ekspresi

Ferkuensi skor kemampuan siswa membaca *ringget*, SMP N 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara ditinjau dari aspek ekspresi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Aspek Ekspresi Pembaca *Ringget* di SMP N 1 Kotabumi

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori *sangat baik*; kemampuan siswa membaca *ringget* yang tergolong kategori *baik* berjumlah 2 orang dengan persentase 4,4%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *cukup* berjumlah 14 orang dengan persentase 31,1%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *kurang* berjumlah 2 orang dengan persentase 4,4%; pembaca *ringget* yang tergolong kategori *sangat*

kurang berjumlah 27 orang dengan persentase 60%.

Dari data di atas, dapat diketahui pada aspek ekspresi ternyata skor tertinggi berada pada rentang skor ≤ 45 termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan persentase 60% (27 orang) dan jumlah persentase yang paling rendah berada pada rentang skor 70 – 84% dan 46% - 54% termasuk dalam kategori *baik* dan *kurang* dengan persentase 4,4% (2 orang).

3.2 Kesalahan dalam Pembacaan *Ringget*

Ada beberapa kesalahan atau ketidaktepatan yang dilakukan pembacaan *ringget*. Kesalahan atau ketidakpastian pembacaan *ringget* diuraikan sebagai berikut.

1. Ketidakpastian Aspek Pelafalan dalam Pembacaan *Ringget*

Secara umum, pembacaan *ringget* aspek pelafalan sudah baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih kurang, sehingga ketika membacakan *ringget* baitnya terpotong-potong bahkan ada yang diulang-ulang kembali bait tertentu, pembaca *ringget* yang pelafalannya masih kurang baik, disebabkan karena mereka gugup pada saat membacakan *ringget* sehingga mereka tiba-tiba menjadi lupa kata atau bait tertentu.

Pada kutipan *ringget* (1) dan (2) tersebut, terdapat kesalahan beberapa bait ketika membacakan *ringget*. Ada bait yang diulang-ulang dan ada pula beberapa kata dalam *ringget* tersebut tidak dilafalkan, ini disebabkan karena mereka gugup dan lupa bait tertentu. Seperti contoh pada *ringget* di atas bait yang diucapkan mengulang dua kali, yaitu */dilem-dillem*, Setelah bait selanjutnya kalimat/*kusebbeu*/dilafalkan kembali. Setelah itu pada ketiga bait

terakhir siswa melafalkan kata */lebbeu*/padahal kata/*mettei*/tidak terdapat pada bait ketiga tetapi pada bait terakhir.

2. Ketidaktepatan Kejelasan Tekanan atau Artikulasi

Pembacaan *ringget* dalam mengucapkan kata-kata dalam membacakan *ringget* rata-ratanya sangat baik. Pembaca *ringget* rata-rata sudah mampu membacakan *ringget* dengan pengucapan atau pelafalan yang tepat dan jelas terpengaruh oleh unsur bahasa yang multikultural. Namun, ada beberapa pembaca *ringget* yang tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat.

Pada contoh (1) tersebut, terdapat pengucapan kata yang tidak tepat, yaitu kata *didunio* diucapkan *didenio*, *kalau* diucapkan *kalo*, *lebeu* diucapkan *lebu*, *metei* diucapkan *meti*.

3. Ketidaktepatan Penggunaan Intonasi dalam Pembacaan *Ringget*

Pembacaan *ringget* menggunakan intonasi dalam membacakan *ringget* tergolong *kurang*. Beberapa pembacaan *ringget* sudah mampu mengatur tinggi rendahnya nada, memberikan tekanan pada kata tertentu, dan tidak terlalu terburu-buru ataupun lambat. Namun, sebagian besar pembacaan *ringget* yang masih belum tepat dalam menggunakan intonasi dalam membacakan *ringget* baik tinggi rendahnya nada, tekanan dan kecepatan.

Rata-rata pembaca *ringget* sudah mampu mengatur penghentian suara, nafas dengan baik ketika membacakan teks *ringget*. Meskipun terdapat 1 – 2 kata atau bait yang dibacakan tidak tepat (sangat terburu-buru tanpa ada penghentian suara/jedanya).

4. Penghayatan dalam Pembacaan *Ringget*

Dalam hasil penelitian ini, pada aspek penghayatan Pembaca *ringget* termasuk dalam kategori *cukup*. Pembaca *ringget* terlalu datar dan terburu-buru dalam membacakan *ringget* sehingga *ringget* yang di bacakan tidak diresapi dan dihayati bagi pendengarnya. Saat memberikan tekanan, tinggi rendahnya suatu kata tertentu masing-masing orang berbeda, bergantung kepada keinginannya sehari-hari.

5. Ketidaktepatan Ekspresi dalam Membacakan *Ringget*

Rata-rata kemampuan mengekspresikan ketika membacakan *ringget* skor siswa di bawah rata-rata yaitu termasuk dalam kategori *sangat kurang*. Saat membacakan *ringget* terlihat siswa senyum-senyum, padahal *ringget* tersebut sama sekali tidak menunjukkan suasana gembira. Selain itu, ada pula pembaca yang ketika membacakan *ringget* sampai akhir sudah mampu mengekspresikan mimiknya sesuai dengan isi *ringget*.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian terhadap kemampuan siswa membaca *ringget* Lampung Pepadun, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan 5 aspek penilaian pembacaan *ringget* diperoleh nilai tertinggi secara keseluruhan yaitu 86,5. Nilai tersebut diperoleh oleh siswa yang telah mampu membacakan *ringget* dengan pelafalan yang baik, tidak terputus-putus ketika membacakan *ringget*, kejelasan tekanan sangat jelas tidak ada kata-kata yang diucapkan dengan salah ataupun terpengaruhi oleh

bahasa lain, dan dari segi aspek intonasi, penghayatan, dan ekspresi sudah diaplikasikan dengan baik.

Berdasarkan 5 aspek penilaian pembacaan *ringget* Lampung Pepadun, diperoleh hasil pembaca *ringget* yang memperoleh nilai rendah. Hal ini dikarenakan pembaca *ringget* tidak memainkan ekspresi dengan tepat, bahkan pembaca *ringget* tersebut tersebut sama sekali tidak terlihat berekspresi saat membaca *ringget*. Hal tersebut didapat dari hasil penilaian pembacaan *ringget* berdasarkan aspek ekspresi yang termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan nilai rata-rata 37. Selain itu, pembaca *ringget* terlalu terburu-buru ketika membacakan *ringget*, sehingga baik pembaca maupun yang mendengarkan tidak dapat menghayati *ringget* tersebut. Hal tersebut didapat dari hasil penilaian pembacaan *ringget* berdasarkan aspek intonasi yang termasuk dalam kategori *kurang* dengan nilai rata-rata 54,5, sedangkan pembacaan *ringget* berdasarkan aspek penghayatan termasuk dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 61.

2. Struktur dan fungsi *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun relevan dengan pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, karena sesuai dengan pembelajaran yang ada di dalam Kurikulum KTSP. Jadi, *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun dapat dijadikan alternatif bahan pengajaran Bahasa Lampung SMP di Lampung.

Saran

Ada beberapa saran yang akan disampaikan dalam penelitian ini berkaitan mengenai struktur dan fungsi

ringget pada masyarakat Lampung Pepadun dan pembelajarannya di sekolah tingkat pertama, yaitu sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru bahasa Lampung untuk dapat meningkatkan kemampuan eskpresi dan penghayatan siswa dalam membaca *ringget* masyarakat Lampung Pepadun.
2. Disarankan untuk pembaca (khususnya yang bersuku Lampung), setelah membaca tesis ini dapat menambah semangat kembali untuk menerapkan nilai-nilai *budaya Lampung* yang memang menjadi landasan masyarakat Lampung sejak dulu.
3. Disarankan kepada peserta didik/siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk dapat meningkatkan keaktifan dan turutserta mengapresiasi proses pembelajaran Bahasa Lampung yang merupakan langkah pelestarian budaya lokal.

Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra. Surakarta: Uni-versitas Muhammadiyah Surakarta. 21 November 2013. www: <http://google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&hs=3wL&rls=org.mozilla:enUS:official&sa=X&ei=Yg65TfS8CorIvQPskKGiAw&ved=0CBQQBSgA&q=metode+deskriptif+kualitatif+menurut+semi&spell=1>.

- Sanusi, A. Efendi. 2001. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung: Unila.
- Sanusi, A. Effendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sanusi, A. Effendi et al. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Bandar Lampung. AURA Publishing.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istrasari, Santi. 2009. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel*